

# **BAB. I**

## **PENDAHULUAN**

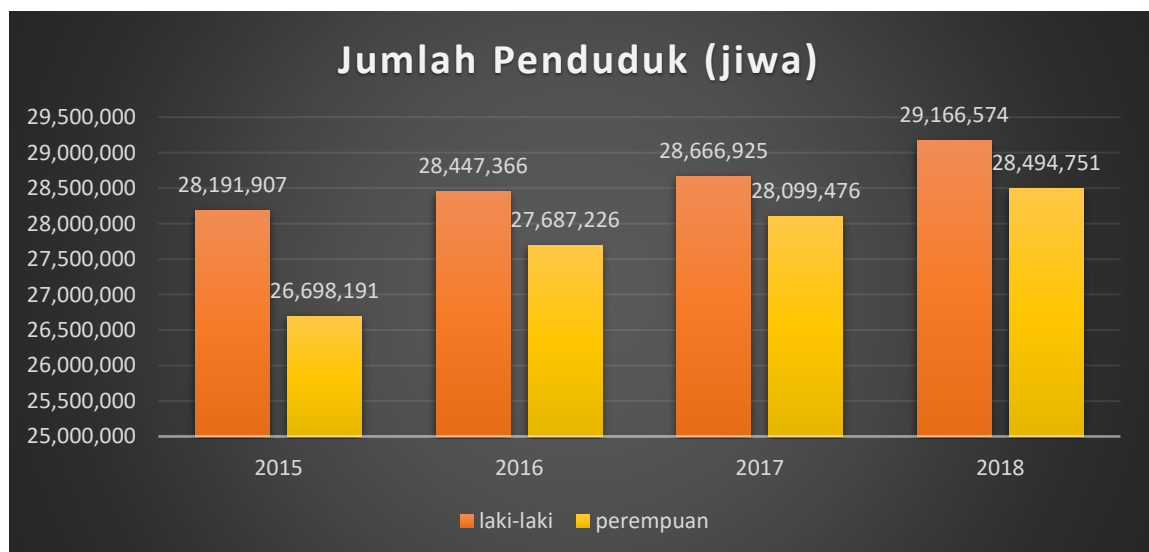
### **A. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan suatu proses mencapai kemajuan. Proses membutuhkan input sumber daya untuk ditransformasikan menjadi sebuah hasil. Jika input memadai tentu akan menghasilkan output yang optimal. Menurut Siagian (1994) pembangunan sesungguhnya suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan atau perubahan berencana dan dilakukan secara sadar oleh bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Maka pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk menuju kemajuan ekonomi yang membutuhkan input sumber daya untuk ditransformasikan menjadi sebuah hasil yaitu perkembangan perekonomian negara yang bersangkutan (Indarti, 2017).

Input yang dibutuhkan oleh proses pembangunan ekonomi yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, karakter permodalan, perkembangan teknologi dan sosial politik. Sumber daya manusia merupakan aspek terpenting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena sumber daya alam tidak dapat eksplorasi dan dimanfaatkan apabila keahlian dan kemampuan sumber daya manusia tidak dimiliki oleh negara. Menurut Ernita (2013) Proses pembangunan ekonomi tidak terlepas dari adanya pertumbuhan penduduk. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh David Ricardo mengenai pertumbuhan ekonomi, bahwa output nasional bergantung pada jumlah penduduk yang berperan sebagai faktor produksi yaitu tenaga kerja. Sehingga, membaiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara atau

wilayah dapat mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi wilayah tersebut.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak didunia yang menempati urutan keempat setelah Amerika Serikat. Menurut data *Central Intelligence Agency (CIA)* teh *World Factbook*, Indonesia tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 260.580.739 jiwa pada tahun 2017. Sebagian besar penduduk berada di Pulau Jawa yaitu sekitar 145.2 juta jiwa, kemudian disusul oleh Pulau Sumatera dengan total penduduk terbanyak kedua yaitu 55.7 juta jiwa.



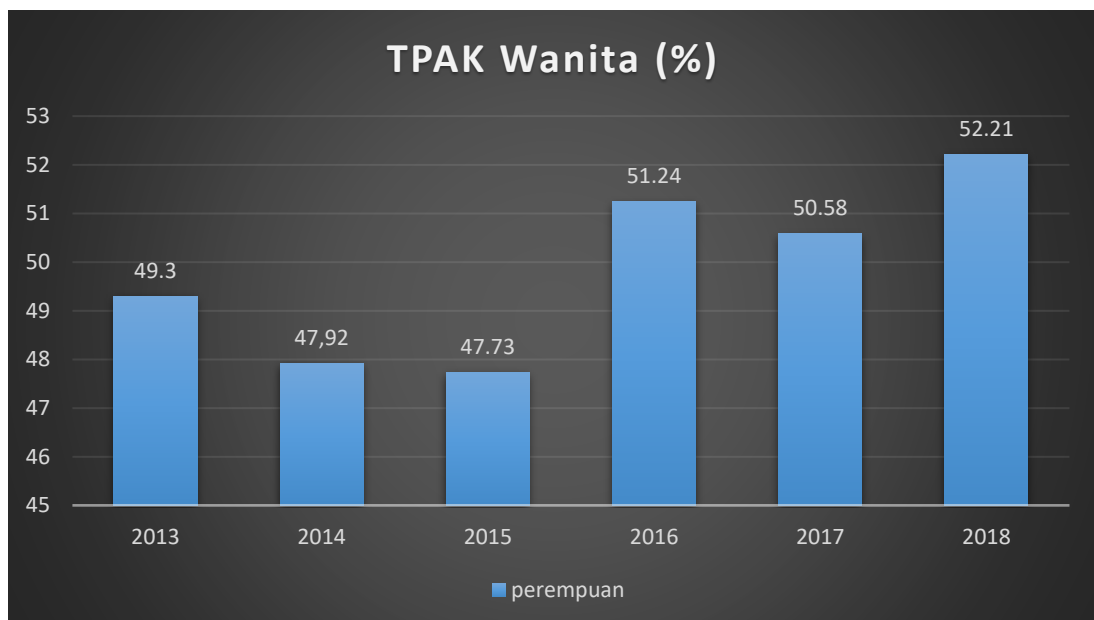
Sumber : Badan Pusat Statistik , diolah (2020)

**Grafik 1.1**

### **Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera**

Berdasarkan dari grafik 1.1, menjelaskan tentang keadaan jumlah penduduk di Pulau Sumatera sejak tahun 2015 sampai 2018. Jumlah penduduk Pulau Sumatera selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya baik itu pada penduduk laki-laki

maupun penduduk wanita. Dimana pada tahun 2015, jumlah penduduk laki-laki berjumlah sebesar 28.191.907 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 29.166.574 jiwa pada tahun 2018. Sedangkan jumlah penduduk wanita, mengalami peningkatan dari 26.698.191 jiwa pada tahun 2013 menjadi 28.494.751 jiwa pada tahun 2018. Untuk penduduk wanita terjadinya peningkatan pesat jumlah penduduk terjadi pada tahun 2016 yang meningkat 3.57% dari tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk wanita di Pulau Sumatera berpotensi untuk meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi akan menyebabkan jumlah angkatan kerja semakin bertambah. Sehingga apabila jumlah angkatan kerja meningkat maka tingkat partisipasi angkatan kerja juga akan meningkat.



Sumber : Badan Pusat Statistik , diolah (2020)

**Grafik 1. 2**

**Jumlah TPAK Wanita di Pulau Sumatera Tahun 2013-2018**

Berdasarkan dari grafik 1.2 di atas, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Pulau Sumatera selama periode 2013-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 dan 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2014, 2015 dan 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami penurunan. Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita terbesar terjadi pada tahun 2016 yakni meningkat sebesar 3,51%, sementara penurunan partisipasi angkatan kerja wanita terbesar terjadi pada tahun 2014 yakni menurun sebesar 1,38%. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita karena disebabkan oleh pada umumnya dalam masyarakat laki-laki merupakan pencari nafkah utama dari keluarga, yang kedua karena dipengaruhi oleh penduduk wanita yang masih sekolah dan peran dari perempuan untuk mengurus rumah tangga. Semakin besar penduduk wanita yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja sehingga semakin kecil juga tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: “Seorang wanita datang kepada Nabi SAW, dia berkata: “Wahai Nabi Allah, laki-laki mendapatkan dua kali bagian seorang wanita, kesaksian dua orang wanita setara dengan seorang laki-laki, apakah dalam beramal juga demikian? Jika seorang wanita beramal baik maka ditulis setengah kebaikan”. Maka Allah menurunkan dalam QS. An-Nisa ayat 32 : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Baik karunia dari sisi dunia maupun agama, yang mungkin maupun yang tidak mungkin. Karena itu, wanita tidak boleh iri hati terhadap keistimewaan yang dimiliki laki-laki. Demikian juga orang miskin dan bercacat tidak boleh iri hati kepada orang kaya atau yang sempurna. Hal itu dilarang, karena dapat membuahkan angan-angan yang tidak di barengi amal dan usaha dan berupa ketaatan kepada suami dan menjaga kehormatan. Ayat ini turun ketika Ummu Salamah berkata : “Andai saja kita laki-laki, sehingga kita dapat berjihad sehingga memperoleh pahala seperti yang di peroleh kaum laki-laki”.

Perempuan dan laki-laki di ciptakan oleh Allah SWT, sebagaimana di ciptakannya Adam dan Hawa, untuk saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain sebagai khalifah di bumi, keduanya saling mencari dan melengkapi sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah. Kedudukan perempuan dalam islam di jelaskan dalam firman Allah SWT QS At-Taubah ayat 71 : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Melalui ayat di atas Allah menguraikan keadaan orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Dan orang-orang

mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyuk dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna. Dan dapat dipahami, bahwa laki-laki dan perempuan saling tolong menolong, terutama dalam suatu rumah tangga dan mempunyai tugas dan kewajiban yang sama. Status perempuan telah di tunjukkan setara dengan laki-laki dalam segala hal. Dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antar mereka. Secara jelas dinyatakan juga bahwa perempuan mempunyai hak untuk mencari nafkah “bagi laki-laki” kata Al Quran, “memperoleh keuntungan apa yang mereka perbuat. Dan untuk perempuan memperoleh keuntungan apa yang mereka perbuat”. Dijelaskan bahwa tidak ada larangan wanita untuk bekerja asalkan sesuai dengan tabiat atau kodrat wanita misalnya wanita bekerja bangunan, kerja hingga larut malam sehingga lupa kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Banyaknya faktor yang membuat wanita bekerja diluar rumah dan banyaknya hal yang bisa dikembangkan dari wanita pekerja yang diambil manfaatnya mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita khususnya di Pulau Sumatera. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kemiskinan, upah, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan.

Menurut Jalilvand (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selain pendapatan suami diantaranya adalah pendidikan istri, kenaikan tingkat upah, perubahan kedudukan ekonomi perempuan serta karakter dan kondisi pekerjaannya, penurunan kesenjangan pendapatan laki-laki dan perempuan dan dalam diskriminasi jenis kelamin, fertilitas yang rendah, jarak perkawinan dan kelahiran anak pertama, kontrasepsi (birth control), teknologi rumah tangga, penurunan sekuler dalam jangka waktu kerja, peningkatan urbanisasi, tingkat pengangguran dan inflasi, serta hukum dan kebijakan pemerintah.

Secara umum, Payaman JS (1998) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi TPAK yaitu jumlah penduduk, jumlah penduduk dalam usia kerja atau produktif, jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, struktur umur, tingkat penghasilan keluarga relatif terhadap kebutuhan, tingkat upah, tingkat pendidikan, serta kegiatan ekonomi pada umumnya. Jika ditarik garis besar, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor ekonomi dan faktor sosial kependudukan.

Menurut Afriyame (2014) faktor ekonomi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Selama ini, wanita bekerja lebih dipandang sebagai sumber tambahan penghasilan keluarga. Perempuan bekerja didorong oleh faktor ekonomi. Ada kekuatan tarik menarik antara nilai-nilai keluarga tradisional yang menuntut pembagian peran dan tanggung jawab rumah tangga. Pilihan perempuan untuk bekerja tetap menjadi pilihan untuk menerobos keuangan ekonomi.

Berbagai kecenderungan wanita selama beberapa tahun terakhir ini, ditandai makin meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja wanita yang didominasi oleh mereka yang berusia relatif muda. Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran. Seperti sudah dikaji banyak ahli, di lingkungan keluarga semakin mereka terhimpit dengan kemiskinan, semakin berat tekanan yang mengharuskan mereka mencari pekerjaan produktif sekalipun dengan imbalan yang sangat rendah (Bappenas, 2000).

Dengan melihat berbagai referensi terkait partisipasi angkatan kerja wanita, ditemukan sebuah teori mengenai pola partisipasi angkatan kerja wanita yang terjadi di berbagai negara di dunia, yang dikenal sebagai the U-Shaped Female Participation Curve atau dikenal pula sebagai U-Curve Hypothesis. Teori ini berawal dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1967) yang menemukan bahwa negara yang berpenghasilan rendah memiliki TPAK wanita yang tinggi, yang cenderung menurun selama tahap awal proses pembangunan. Sedangkan negara berpenghasilan menengah memiliki TPAK wanita yang relatif rendah dan negara maju memiliki TPAK wanita yang tinggi, menciptakan kurva berbentuk U yang menggambarkan hubungan antara pembangunan ekonomi dengan TPAK wanita. Setelah penelitian yang dilakukan oleh Sinha pada tahun 1967, penelitian-penelitian selanjutnya pun terus dilakukan. Boserup (1970), Duran (1975), Pampel dan Tanaka (1986), Psacharopoulos dan Tzannatos (1989), Goldin (1994), Lincove (2008) merupakan beberapa peneliti yang melakukan penelitian dengan tujuan



utama untuk membuktikan adanya hubungan antara pembangunan ekonomi dengan TPAK wanita yang membentuk kurva U.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dibuktikan bahwa pembangunan ekonomi memang mempengaruhi TPAK wanita suatu negara. Bagi negara-negara yang kondisi perekonomiannya masih miskin, dilihat dari rendahnya GDP per kapita negara tersebut, TPAK wanita di negara tersebut tergolong tinggi. Kecilnya penghasilan di dalam keluarga mendorong wanita untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, menyebabkan tingginya TPAK wanita. Keadaan yang berbeda ditunjukkan oleh negara-negara yang sedang berkembang, dimana TPAK wanita di negara-negara tersebut justru relatif rendah. Proses industrialisasi di negara yang sedang berkembang diduga menjadi penyebab dari rendahnya partisipasi wanita karena adanya efek pendapatan yang mendorong wanita untuk keluar dari angkatan kerja. Selain itu, faktor-faktor sosial dan budaya serta fisik diduga juga mempengaruhi keputusan tersebut. Seperti di negara miskin, partisipasi angkatan kerja wanita di negara-negara maju rupanya relatif tinggi. Pendidikan diduga menjadi penyebab utama yang mendorong para wanita untuk kembali masuk ke dalam angkatan kerja dan bekerja. Setelah proses pembangunan selesai, kesempatan pekerjaan kerah putih yang menghargai pendidikan menjadi semakin terbuka bagi wanita, mendorong naiknya TPAK wanita di negara tersebut. Dengan demikian, terbentuklah kurva U yang menggambarkan hubungan pembangunan ekonomi dengan TPAK wanita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya pengkajian ulang terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Pulau

Sumatera. Sehingga pada penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Pulau Sumatera dengan menggunakan regresi panel.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi TPAK wanita di Pulau Sumatera secara signifikan?
2. Apakah kemiskinan mempengaruhi TPAK wanita di Pulau Sumatera secara signifikan?
3. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi TPAK wanita di Pulau Sumatera secara signifikan?
4. Apakah upah minimum mempengaruhi TPAK wanita di Pulau Sumatera secara signifikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap TPAK wanita di Pulau Sumatera.
2. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap TPAK wanita di Pulau Sumatera.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap TPAK wanita di Pulau Sumatera.
4. Mengetahui pengaruh upah minimum terhadap TPAK wanita di Pulau Sumatera.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memiliki gambaran dan pandangan baru secara jelas mengenai hubungan dan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum dan kemiskinan provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Pulau Sumatera.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang juga memfokuskan penelitian pada bidang partisipasi angkatan kerja, khususnya angkatan kerja wanita .

